

TINJAUAN HISTORIS LINTASAN JEMAAT GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB) JEMAAT MARTURIA LAMPUNG TAHUN 1937-1994

Mariani Magdalena Sibarani¹, Aurora Nandia Febrianti², Ozi Hendratama³
STKIP PGRI Bandar Lampung
Email: marianimagdalenas@gmail.com¹, auroraangel14@gmail.com²,
hendratama_oz@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini membahas historis lintasan jemaat Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Marturia Lampung pada rentang tahun 1937 hingga 1994. Penelitian bertujuan untuk mengungkap sejarah terbentuknya GPIB Jemaat Marturia Lampung serta perkembangannya dalam bidang persekutuan, pelayanan, dan kesaksian umat Kristen di daerah Lampung. Metode yang digunakan adalah metode historis yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan sumber primer berupa arsip, dokumen gereja, serta wawancara dengan tokoh gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja ini awalnya berdiri sebagai bagian dari *De Protestantse Kerk in Nederlands Indie* dan berkembang menjadi GPIB Jemaat Marturia setelah melalui berbagai dinamika sejarah. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, gereja ini juga menjadi simbol penting dalam sejarah kota Bandar Lampung dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pelestarian sejarah gereja lokal dan memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya memahami perjalanan sejarah gereja sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya lokal.

Kata Kunci: GPIB Marturia, Lintasan Jemaat, Sejarah Gereja, Lampung, Cagar Budaya,

Abstract

This research explores the historical trajectory of the Protestant Church in Western Indonesia (GPIB) Marturia Congregation in Lampung from 1937 to 1994. The study aims to uncover the formation history of GPIB Marturia and its development in terms of fellowship, ministry, and Christian witness in the Lampung region. Using historical methods including heuristics, verification, interpretation, and historiography the research draws on primary sources such as church archives, documents, and interviews with church figures. The findings reveal that the church was initially established as part of De Protestantse Kerk in Nederlands-Indie and later developed into GPIB Marturia through various historical dynamics. Beyond serving as a place of worship, this church stands as a significant historical symbol in Bandar Lampung and has been recognized as a cultural heritage site. This study is expected to contribute to the preservation of local church history and provide insights into the importance of understanding the church's historical journey as part of local identity and cultural legacy

Keywords: GPIB Marturia, Congregational Trajectory, Church History, Lampung, Cultural Heritage,

PENDAHULUAN

Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) pada waktu itu bernama "*De Protestantse Kerk in Westelijk Indonesie*". Nama Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat pada mulanya menunjukkan wilayah geografis dari kehadiran jemaat-jemaat GPIB pada waktu berdirinya yaitu mencakup Sumatera, Jawa dan Kalimantan. GPIB telah mengalami perkembangan yang sangat cepat dan wilayah pelayanannya bukan lagi hanya di Indonesia bagian Barat melainkan telah memasuki daerah Indonesia bagian tengah dan timur.

Berdiri tak jauh dari Pasar Bambu Kuning yang terkenal dan fenomenal di pusat Kota Bandar Lampung, ibu kota Provinsi Lampung, Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Marturia berdiri kokoh menjadi sarana peribadatan umat, dimana gereja ini sebenarnya merupakan bangunan tua peninggalan Belanda kendati umurnya yang mendekati satu abad.

Gereja ini dibangun pada masa penjajahan Belanda sejak tahun 1927, dengan nama awal "*De Protestantse Kerk in Nederlans Indie*" dibawah kepemimpinan seorang pendeta yang bernama Pdt. J. Luther Ramp, beliau ditahbiskan

sebagai pendeta jemaat pada ibadah hari minggu, 6 Juni 1927. Gereja ini mula-mula hanya berbentuk persekutuan jemaat yang bertempat di perkebunan “Kolonie de Giesting”.

Keberadaan bangunan gereja yang berusia mendekati seratus tahun, memiliki nilai sejarah ini dapat dikatakan sebagai salah satu saksi bisu keberadaan kota Bandar Lampung selain sebagai sarana untuk beribadat umat Kristiani, keberadaan Gereja Marturia juga dengan legalitas dari pemerintah dicatat sebagai situs cagar budaya. Maka dari itu, pada tanggal 27 Oktober 1968, jemaat gereja “Bamboe Koning” secara penuh menjadi milik dari GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) dengan nama GPIB Jemaat “Marturia” Lampung. Gereja ini terletak di Jalan Imam Bonjol No.01 yang berada di kelurahan Sukajawa, kecamatan Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung.

Pelitian ini akan mengkaji lebih lanjut bagaimana sejarah terbentuknya Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Marturia Lampung dan bagaimana tinjauan historis lintasan jemaat Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Marturia Lampung tahun 1937-1994.

Sejarah

Menurut Herodotus, Sejarah ialah satu kajian perputaran jatuh bangunnya masyarakat dan peradaban. Sedangkan Aristoteles menjelaskan bahwa Sejarah merupakan satu sistem yang meneliti kejadian awal dan tersusun dalam bentuk kronologi, peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan, dan/atau bukti-bukti yang konkrit.

Sementara itu, pengertian Sejarah menurut Sartono Kartodirdjo (1982: 12) sejarah adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau, yang digambarkan untuk kepentingan masa kini dan masa depan. Pendapat lain dikemukakan oleh Qothrunnada (Qothrunnada, 2021), menurutnya sejarah merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang dilakukan penyusunan mendasar dari hasil penyelidikan dari bermacam-macam kejadian

yang bisa dilakukan pembuktian terhadap kehidupan nyata atau faktanya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa penting pada masa lampau yang menyangkut dengan banyak orang serta merekonstruksi kejadian di masa lalu serta disusun secara sistematis berdasarkan urutan waktu dan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Tinjauan Historis

Kata tinjauan berasal dari kata tinjau yang berarti melihat, menjenguk, memeriksakan meneliti untuk kemudian menarik kesimpulan. Sedangkan kata Historis berasal dari bahasa Yunani yaitu merupakan kata benda “*Istoria*” yang berarti ilmu. Kata histori dalam bahasa Jerman yaitu “*Geschichte*” yang berarti sesuatu yang telah terjadi. Tinjauan adalah hasil meninjau pandangan pendapat tentang sesuatu hal sesudah menyelidiki atau dipelajari. (Hasan Almi, 2005:1198).

Dalam bahasa Indonesia kata historis lebih dikenal dengan istilah sejarah. Pengertian sejarah adalah cerita perubahan, peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah ditafsirkan atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa tinjauan historis merupakan suatu kajian mengenai sejarah atau tinjauan mengenai objek yang diteliti berdasarkan bukti-bukti sejarah baik tertulis maupun tidak tertulis maupun pada masa yang akan datang dan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Gereja

Menurut Heuken (1992: 341) secara istilah, gereja memiliki beberapa macam pengertian, yaitu arti secara umum dalam kata (bahasa) aslinya dan arti secara khusus dalam pengertian gereja itu sendiri. Berdasarkan arti kata (bahasa) aslinya, secara etimologis kata “gereja” berasal dari bahasa Portugis *Igreja*, berkaitan dengan kata *Iglesia* (spanyol), *Eglise* (Perancis), serta *ecclesia* (Latin) yang berasal dari kata Yunani “*Kyriake*” yang berarti dimiliki Tuhan. Kata ini menekankan kenyataan bahwa

gereja merupakan sesuatu yang dimiliki Tuhan. Kemudian, Singgih menyatakan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang Kudus yang menerima kekudusan dari Allah melalui kuasa-kuasa Roh Kudus, sehingga gereja dapat dikatakan sebagai persekutuan (Singgih, 1997: 9-10).

Hal menjadi dasar gereja adalah umat dan atau persekutuan serta orang-orang yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan dari gereja adalah pertumbuhan hidup rohani orang Kristen secara pribadi. Pertumbuhan dan kedewasaan hidup rohani orang Kristen secara pribadi adalah dasar pertumbuhan gereja. Pertumbuhan gereja harus dimulai dari kualitas hidup rohani.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa gereja adalah sebuah bangunan atau tempat ibadah, persekutuan, tempat berdoa yang digunakan oleh umat Kristen dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaannya dan merupakan tempat bagi orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus serta merupakan tempat untuk melakukan berbagai pelayanan kepada jemaat gereja dan memiliki konstitusi tersendiri.

GPIB Jemaat Marturia Lampung

Pada tanggal 27 Oktober 1968, jemaat gereja “Bamboe Koenig” secara penuh menjadi milik dari GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) dengan nama GPIB Jemaat “Marturia” Lampung. Gereja ini terletak di Jalan Imam Bonjol No.01 yang berada di kelurahan Sukajawa, kecamatan Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung.

Dalam perjalanan usianya yang panjang, gereja GPIB “Marturia” ini telah mengukir serangkaian pengembangan dalam persekutuan, pelayanan, dan kesaksian sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota jemaat. Banyak yang sudah dilalui oleh gereja tersebut hingga akhirnya telah menjadi seperti sekarang dan saat ini.

Sekarang gereja *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* telah kita kenal menjadi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Marturia. Gereja ini merupakan salah satu bangunan bersejarah dan merupakan Cagar Budaya yang ada di Kota Bandar Lampung. Sampai saat ini, gereja tersebut masih digunakan

oleh umat kristen dalam menjalankan berbagai kegiatan dan aktivitas keagamaannya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian berasal dari dua suku kata yaitu metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, dan penelitian berasal dari kata *research* “*re*” adalah kembali “*search*” mencari. Mencari kembali yang dimaksud adalah secara terus-menerus melakukan penelitian melalui proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan (Darna dan Herlina, 2018 : 288).

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semaca itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Sebelum melakukan penelitian sejarah, kita harus mengerti metode dalam penelitian sejarah.

Penelitian dengan menggunakan metode historis terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) Heuristik adalah suatu kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah, (2) Verifikasi/Kritik adalah meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya, (3) Interpretasi adalah tahapan untuk menetapkan makna dan saling menghubungkan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi, (4) Historiografi adalah penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gereja GPIB Jemaat Marturia Lampung Sebelum Tahun 1937

Pada sekitar tahun 1900 pemerintah Hindia Belanda membuka perkebunan-perkebunan terutama perkebunan lada, kopi, karet di Lampung. Pekerja-pekerja perkebunan adalah orang-orang yang didatangkan dari pulau Jawa dan Timor sebagai kontraktor. Kebanyakan orang-orang dari Timor sudah beragama Kristen dari kampung halamannya. Bersamaan dengan itu orang-orang Indo-Belanda (yang sukar berintegrasi baik dengan pribumi maupun orang-orang Belanda) yang pada umumnya sudah

beragama Kristen ditempatkan di koloni "*de Giesting*" (daerah dekat Kota Agung).

Sampai dengan tahun 1937 di Lampung terus bermunculan persekutuan orang-orang Kristen Protestan seperti di perkebunan-perkebunan, *koloni de Giesting*, dan Tanjungkarang yang pada saat itu masih menjadi pos-pos pelayanan atau calon jemaat saja. Persekutuan-persekutuan umat Protestan terus berkembang, sehingga semakin terasa kebutuhan akan adanya tempat/pusat jemaat dan tenaga pendeta. Melalui pergumulan yang cukup lama, akhirnya pada 18 Mei 1937 Tanjungkarang ditetapkan sebagai pusat calon jemaat. Dan dua belas hari kemudian tepatnya, 30 Mei 1937 *Kerkbestuur* menempatkan calon pendeta J. Luther Ramp yang ditahbiskan sebagai pendeta jemaat pada kebaktian Minggu 6 Juni 1937 oleh Ds. Lhofker. Nas khotbah yang disampaikan pada waktu itu adalah dari Injil Lukas 8: 11b: "Benih itu ialah firman Allah".

Gereja GPIB Jemaat Marturia Lampung Periode 1938-1949

Sejak ditahbiskan sebagai pendeta tanggal 6 Juni 1937 Pendeta Luther Ramp harus bekerja keras dalam membina dan mengarahkan jemaat kepada pendewasaan. Sembilan bulan beliau bergumul, dan pada akhir masa tugas H. Sluymer tiga orang warga jemaat menyatakan kesediaannya menjadi anggota majelis gereja. Jemaat yang masih muda dengan empat orang pelayannya ini (satu pendeta dan tiga anggota Majelis Gereja) harus bekerja keras melayani warga jemaat yang tersebar di wilayah Karesidenan Lampung, Bengkulu, Ogan Hulu, Komering Hulu, sampai ke Lahat. Agaknya, benih "Marturia" atau "kesaksian" sudah mulai tertanam sejak berdirinya Jemaat pertama ini. Injil Yesus Kristus terus berkembang. Jumlah warga jemaat terus bertambah di wilayah yang luas tersebut. Tetapi jumlah "Penuai" tidak seimbang.

Sampai dengan tahun 1937 calon jemaat belum memiliki gedung gereja. Kerinduan untuk memiliki gedung gereja sudah lama terkandung, tetapi masih terhalang oleh terbatasnya dana yang terkumpul. Sejak tahun 1929 sampai dengan tahun 1937 atau sekitar 8 tahun dana yang terkumpul baru sebanyak F.806,40.

(delapan ratus enam gulden empat puluh sen). Kerja keras Pdt. J. Luther Ramp dalam memotivasi dan membangun kesadaran jemaat mulai terlihat hasilnya. Dalam waktu singkat berhasil dikumpulkan dana dari jemaat sebesar F.2.543.15. (duaribu lima ratus empat puluh tiga gulden lima belas sen).

Sementara pembangunan gedung gereja terus dilaksanakan melalui usaha pencarian dana juga terus dijalankan walupun banyak rintangannya. Peristiwa peresmian gedung gereja ini adalah kejadian yang pertama di Tanjungkarang, bahkan di seluruh Kresidenan Lampung.

Namun setelahnya, terjadinya Perang dunia II, di mana pada 10 Mei 1940 Jerman membombardir Negeri Belanda dan mendudukinya selama 5 tahun, berdampak terhadap sejarah gereja-gereja di Lampung Jemaat Kristen di Lampung yang mayoritas. Orang-orang Belanda ikut panik dan hijrah ke mana-mana meninggalkan Lampung. Sejak itu gedung gereja yang indah tersebut tidak dipergunakan sebagai tempat ibadah.

Pada waktu pendudukan Jepang, gedung gereja dipergunakan sebagai tempat untuk menyimpan "abu jenasah" para serdadu Jepang yang mati. Perabotan dan alat-alat ibadah banyak yang rusak dan hilang. Lonceng gereja diturunkan dan entah ke mana larinya.

Pada masa perang kemerdekaan, masa pergolakan, gedung gereja dipergunakan sebagai tempat pertemuan para pejuang Kristen bumi putera dalam memperbincangkan dan menyusun strategi mempertahankan kemerdekaan.

Gereja GPIB Jemaat Marturia Lampung Periode 1950-2002

a. Periode 1950-1957

Bersamaan dengan selesainya perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Umat Kristen dari berbagai latar belakang gereja atau zending, yang bagaikan domba tanpa gembala, oleh tuntunan Roh Kudus, mereka mulai berhimpun untuk berbakti kepada Tuhan. Sejak itu, terbentuklah Gereja Protestan Gabungan Tanjung-karang dengan mempergunakan gedung gereja Bamboe Koening sebagai tempat ibadahnya.

Gereja Protestan Gabungan Tanjungkarang hanya berusia tiga tahun. Jemaat yang berasal dari berbagai gereja mulai mengadakan hubungan dengan gereja asalnya. Tanggal 31 Agustus 1953 gereja Gabungan dibubarkan. Sebagai gantinya berdirilah antara lain Jemaat HKBP dan Jemaat Gereja Kristen Jawa. Namun sampai beberapa tahun gedung gereja Bamboe Koenig masih dipergunakan secara bersama oleh berbagai jemaat sampai, mereka memiliki gedung gereja sendiri. Jemaat-jemaat tersebut adalah Jemaat HKBP. Jemaat GKJ. Jemaat GKI Jabar, Jemaat Gerera Kristen Tanjungkarang, dan Jemaat Gereja Baptis Pertama Lampung.

Dengan dibubarkannya Gereja Protestan Gabungan Tanjungkarang, maka jemaat yang berasal dari "*de Protestantsche Kerk in Nederlands Indie*" membentuk persekutuan sendiri. Pada tahun 1948 *de Protestantsche Kerk in Nedelands Indie* sudah menjelma menjadi Gereja Protestan di Indonesia (GPI), yang terdiri dari empat gereja anggota yaitu:

- a. Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM)
- b. Gereja Protestan Maluku (GPM)
- c. Gerja Masehi Injili di Timor (GMIT);
- d. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB)

Dengan demikian berarti bahwa Jemaat Gereja "Bamboe Koenig" di Tanjungkarang sejak tahun 1948 menjadi Jemaat GPIB di Tanjungkarang.

Pada hari Jumat 02 Oktober 1953 Jemaat GPIB Tanjungkarang, para tokoh Kristen dari GMIM, GPM, GMIT dan Gereja "Bamboe Koenig" mengadakan rapat yang pertama kali di rumah keluarga Bpk. J. Sinjal di Tanjungkarang. Dalam rapat tersebut disepakati untuk mengadakan kebaktian setiap hari Minggu dan membentuk Majelis Gereja Jemaat GPIB yang pertama di Tanjungkarang. Majelis Gereja tidak ditahbiskan oleh Majelis Sinode GPIB.

b. Periode 1958-1975

Periode 1958-1975 merupakan periode Pekabaran Injil (PI) di Lampung yang diawali dengan penataan pelayanan dan terbentuknya kelompok-kelompok Kristen diberbagai desa, serta pelaksanaan Pekabaran Injil. Persekutuan jemaat semakin banyak Jemaat tersebar di seluruh wilayah Lampung, serta semakin dirasakan perlu adanya koordinasi

penatalayanannya. Sementara itu, sesuai dengan tata gereja yang ada, wilayah pelayanan Majelis Jemaat GPIB Tanjungkarang tidak mencakup seluruh wilayah Propinsi Lampung. Maka pada tahun 1966 atas kesepakatan jemaat-jemaat yang ada, ditetapkanlah Majelis Gereja Jemaat GPIB Tanjungkarang sebagai Majelis Daerah GPIB Lampung yang mengkoordinasikan penalalayan jemaat-jemaat yang ada.

Dalam periode 1968-1971, Sejak berdirinya, gedung gereja belum diberi nama. Namun masyarakat di Lampung/Tanjungkarang menyebutnya sebagai Gereja "Bamboe Koenig" Karena konon pada awalnya di lokasi gedung gereja ini ditumbuhi pohon-pohon Kenari. Asem Jawa, dan banyak terdapat rumpun pohon Bambu Kuning.

Dan selanjutnya, sesuai dengan perkembangan pelayanan gereja. yaitu dengan seiring menggebu-gebutnya pelaksanaan hasil keputusan persidangan sinode tahun 1966 tentang kebaruan Injil. sama seperti gereja-gereja lain. GPIB mencanangkan pembangunan misioner dan mengalihkan orientasi pelayanannya dari kota kedesa-desa. Pelayanan gereja yang bersifat "bersaksi" inilah yang menumbuhkan ide untuk memberi nama "Marturia" bagi gereja yang selama ini dikenal Gereja "Bamboe Koenig". Pengabdian nama "Marturia" untuk Jemaat Ger Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Tanjungkarang dilakukan pada tanggal 27 Oktober 19 bertempat di gedung gereja, yaitu pada waktu puncak peraya dan peringatan hari ulang tahun ke 20 Jemaat GP Tanjungkarang dan ulang tahun ke 30 Gedung Gereja.

c. Periode 1975-1979

Dalam periode ini sudah mulai dengan bentuk susunan Majelis Jemaat yang tidak lagi seperti pada periode-periode sebelumnya. Majelis Jemaat terdiri dari ketua majelis jemaat dengan dan orang penatua dan 9 orang diaken. Sedangkan untuk penyelenggaraan kegiatan pelayanan sehari-hari telah dibentuk Pengurus Harian Majelis Jemaat (PHMJ).

Pada akhir bulan Januari 1976. terjadi peristiwa kebakaran pasar SMEP (sekarang pasar Baru di belakang gereja). Api berkobar-kobar membakar habis pasar dan sudah menjilat bangunan gedung Gereja Marturia. Tetapi, Halleluya! Puji Tuhan, lidah-lidah api tidak

membakar gedung gereja! Tuhan mendengarkan doa Pdt. Joseph Ginting, Pdt. J.O. Rindorindo, Pnt H.M. Mamesah yang dipanjatkan di halaman gesreja pada malam peristiwa tersebut. Sementara itu Wakapolresta Bandar Lampung Bapak Z. Watiman beserta anak buahnya sibuk mengamankan gereja dari kerusakan dan penjarahan yang mungkin dapat terjadi.

d. Periode 1979-1983

Pada tahun 1979 Majelis Sinode GPIB menempatkan Pdt. D.A. Tiendas S.Th. berugas menggantikan Pdt. Yoseph Ginting, B. Th. Susunan majelis terdiri dari 16 orang Penatua dan 15 orang Diaken didalam dan luar kota. Majelis periode 1979 1983 mengalami banyak pergantian antar waktu karena pindah dan atau alih tugas. Dalam periode Pdt. D.A. Tiendas, S. Th. tercatat adanya pekerjaan renovasi gedung gereja pada tahun 1981, yang merupakan renovasi ke enam setelah renovasi tahun 1950. Pekerjaan renovasi meliputi perbaikan keseluruhan gedung gereja, diantaranya: pengecatan seluruh bagian dinding, penggantian genteng kodok dengan genteng beton, penggantian *sound system*, penggantian kursi rotan dengan bangku panjang berukir, penggantian karpet.

Musyawarah Kerja Pelayanan (Muker) Jemaat GPIB Lampung. telah diganti dengan Konven. Tetapi Konven juga tidak mampu menjadi penggerak, untuk menggalakkan Pekabaran Injil GPIB di Lampung, karena memang kekurangan pendeta sebagai tenaga penggeraknya. Belum semua jemaat yang sudah didewasakan mempunyai tenaga pendeta. Sambil menunggu penempatan tenaga-tenaga pendeta di tiap-tiap jemaat, sesuai dengan program sinodal di Lampung dibentuklah Musyawarah Pelayanan Jemaat-jemaat GPIB Lampung (MUPEL Lampung) pada tanggal 16 Oktober 1979. Masa kerja Mupel adalah lima tahunan.

e. Periode 1984-1988

Pada tahun 1984 Majelis Sinode GPIB menempatkan Pdt. S.A. Epafras, menggantikan Pdt. D.A. Tiendas S.Th. di Jemaat GPIB Marturia Lampung. Pdt. S.A. Epafras melayani Jemaat GPIB Marturia Lampung sampai dengan tahun 1989. Majelis Jemaat terdiri dari 28 orang

Penatua dan 27 orang Diaken, di sektor-sektor dalam dan luar kota.

Dalam periode Pdt. S.A. Epafras, S. Th. dilakukan pekerjaan renovasi gedung gereja Marturia pada tahun 1986 dan renovasi gedung gereja Hanura pada tahun 1987 serta kegiatan peringatan Jubilium 50 tahun gedung Gereja Marturia.

Panitia pembangunan tahun 1986 bertugas untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sebagai berikut; pembangunan gedung pastori baru disebelah kanan-depan gedung gereja. Setelah selesai pastori tersebut diberi nama "Wisma Syalom", renovasi mimbar gereja ke bentuk semula (bentuk cawan) dan pembongkaran dua pilar di depan mimbar yang lama. Selain kegiatan renovasi, juga dilakukan pengadaan kendaraan roda 4 Toyota Kijang.

f. Periode 1988-1992

Dalam rangka Jubilium 50 tahun gedung GPIB Marturia Tanjungkarang dan HUT ke 40 Jemaat GPIB Marturia di Lampung dibentuk Panitia Peringatan. Dalam periode ini dilakukan pekerjaan pembangunan renovasi gedung yang meliputi: pengerasan halaman gedung gereja dengan paving block, pengadaan meja perjamuan, penggantian lantai dengan keramik.

g. Periode 1992-1998

Tahun 1995 Pdt. J. Nenobais Sm.Th. digantikan oleh Pdt. S.Th. Kaihate, M.Th. yang selanjutnya memimpin Jemaat GPIB Marturia Lampung sampai dengan tanggal 1 Juli 1999. Susunan Majelis Jemaat GPIB Marturia untuk pelayanan dalam kota pada periode ini terdiri dari 15 orang penatua dan 14 orang diaken.

Dalam periode 1993-1997 dilakukan dua kali pembangunan renovasi gedung gereja, yaitu renovasi gedung gereja yang ke sembilan tahun 1994. Bidang pelayanan kategorial (BPK) sebagai wadah pelayanan terdepan semakin berkembang. Sementara gedung gereja semakin terasa sempit untuk dapat menampung berbagai kegiatan pelayanan jemaat. Oleh karena itu Majelis Jemaat dalam program kerja/RAPBJ GPIB Marturia tahun 1993/1994 menetapkan salah satu programnya dengan program pembangunan gedung serbaguna (GSB) berlantai 2 dibelakang gedung gereja dengan luas bangunan 186m².

Panitia renovasi gedung gereja berhasil melakukan pekerjaan besar yang meliputi: renovasi dan pembangunan gedung serba guna yang direncanakan terdiri dari tiga lantai dengan luas seluruhnya 444m², yang terdiri dari ruang kantor, konsistori dan ruang serba guna. Arsitek gedung serba guna adalah Ir. George Biuw MBA. Untuk tahap pertama diselesaikan dua lantai. Selanjutnya gedung serba guna ini diberi nama "Tabitha", dan dipergunakan oleh ke 5 BPK. Perbaikan jendela kaca, penggantian lantai gereja yang semula tegel diganti dengan batu granit, pemasangan lantai altar, dinding altar dan mimbar dengan granit khusus, penggantian seluruh pagar halaman gereja dengan tembok dan besi (yang selanjutnya diberi nama Pagar Seribu Gereja).

Pembuatan prasasti tentang lintasan sejarah Gereja GPIB Jemaat Marturia Lampung, terbuat dari sebungkah besar batu marmer yang bertuliskan nama-nama pendeta pelaku sejarah di GPIB Marturia Lampung dan ditempatkan di halaman kanan gedung gereja. Prasasti ini sumbangan dari keluarga Letkol. Drs. Edhi Susilo, SH. Penambahan daya listrik menjadi 6.100'VA. Pada renovasi ini, dan dalam rangka ikut melestarikan lingkungan serta meningkatkan keindahan kota, maka dengan persetujuan Majelis Sinode tanah pekarangan gereja yang berada didepan dan disamping kiri gereja seluas 150m² diserahkan kepada Pemda Kotamadya Bandar Lampung. Peresmian gedung serba guna "Tabitha" dilakukan oleh Ketua Umum Majelis Sinode GPIB, Bapak O.E. Ch. Wuwungan pada hari Paskah tanggal 4 April 1994.

h. Periode 1998-2002

Masa kerja ke-majelis-an periode 1996-2000 berakhir sampai dengan tanggal 20 Oktober 2002. Dalam periode ini susunan Majelis Jemaat GPIB Marturia mengalami beberapa kali perubahan pengangkatan Penatua Diaken tambahan. Hal ini dikarenakan terjadinya mutasi kedinasan para anggota presbiter.

Dalam periode 1996-2002 jumlah KK di sektor pelayanan dalam kota semakin banyak sehingga pada tahun 2001 dilakukan pemekaran sektor pelayanan yang semula 4 (empat) sektor pelayanan menjadi 7 (tujuh) sektor pelayanan dalam kota dan 3 (tiga) sektor pelayanan luar

kota yaitu sektor pelayanan VIII s/d X, serta 3 (tiga) Pospel.

Dalam rangka peringatan HUT emas GPIB dan HUT ke 60 Jemaat GPIB dibentuk panitia HUT yang diketuai oleh Bapak K.A.R. Napitupulu, MBA. Tugas panitia meliputi:

1. Menyelenggarakan peringatan HUT emas GPIB dan HUT ke 60 jemaat Marturia Lampung,
2. Merampungkan pembangunan lantai III Gedung Serba Guna Tabitha.
3. Membangun balkon dalam gedung gereja;
4. Melakukan renovasi pastori.

Tugas nomor 2 s/d 4 dilaksanakan oleh seksi renovasi yang ada dalam kepanitian, yang dikoordinir oleh Bapak Pudjo Wisnugroho. Seluruh tugas dapat diselesaikan dengan baik. Lantai III GSG Tabitha digunakan untuk kegiatan BPK-PA. Selain kegiatan tersebut diatas, beberapa sarana pelayanan ibadah diganti.

1. Bejana Baptisan diganti dengan bejana khusus dari marmer (sumbangan dari keluarga Bambang Wijarnako-Jakarta),
2. Sound system diganti dengan yang baru. yang lebih memadai sumbangan dari keluarga Bpk. Ir. Hadi sutrisno Broto,
3. Pemasangan IV monitor untuk jemaat yang duduk diruang konsistori sumbangan dari keluarga Bpk. Untung Suropati,
4. Pemasangan Genset baru berkekuatan 6.000 VA untukantisipasi pemadaman aliran listrik PLN,
5. Pembelian lonceng gereja yang baru (dipesan dari Yogyakarta). Lonceng ini belum dapat dipasang karena tiang-tiang menara yang terbuat dari kayu sudah lapuk;
6. Sumbangan Keyboard dari Jakarta.

Dalam rangka pendewasaan atau pelembagaan Jemaat Beth Thefilah Hanura maka sebagai job training, untuk tahun kerja 1998/1999 program Sektor V Hanura mulai disusun tersendiri dan menjadi suplemen program Jemaat GPIB Marturia.

Dalam tahun 2000 jumlah KK di sektor-sektor pelayanan dalam kota semakin banyak sehingga diperlukan pemekaran sektor pelayanan yang semula 4 sektor pelayanan dikembangkan menjadi 7 sektor. Sehingga jumlah sektor seluruhnya menjadi 10 sektor dan

3 pospel, yaitu Pospel Natar, Pospel Panjirejo dan Pospel Tanjung Jaya.

SIMPULAN

Sejarah terbentuknya GPIB Jemaat Marturia Lampung berakar dari persekutuan jemaat Kristen yang sudah ada sejak masa kolonial Belanda, tepatnya sejak tahun 1927, di bawah naungan *De Protestantsche Kerk in Nederlands-Indie*. Gereja ini awalnya melayani orang-orang Kristen Belanda dan beberapa bumiputera di daerah perkebunan dan pemerintahan. Tonggak penting terjadi pada tanggal 6 Juni 1937, ketika Pdt. J. Luther Ramp ditahbiskan sebagai pendeta jemaat di Tanjungkarang. Sejak saat itu, persekutuan pada gereja tersebut secara resmi menjadi jemaat yang mandiri. Setelah Indonesia merdeka dan melalui masa transisi politik dan sosial, gereja ini bergabung dalam Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) dan pada 27 Oktober 1968 resmi dikenal dengan nama GPIB Jemaat Marturia Lampung.

Tinjauan historis lintasan jemaat GPIB Marturia tahun 1937–1994 menunjukkan bahwa gereja ini telah mengalami berbagai dinamika yang mencerminkan perubahan sosial, politik, dan keagamaan yang terjadi di Indonesia, khususnya di Lampung. Pada masa kolonial, gereja berkembang dengan dukungan struktur pemerintahan Hindia Belanda. Saat pendudukan Jepang, gereja sempat tidak difungsikan dan digunakan sebagai gudang militer. Pasca kemerdekaan, gereja menjadi tempat berhimpunnya berbagai jemaat yang kemudian membentuk Gereja Protestan Gabungan yang pada akhirnya gerejapun bertransformasi menjadi GPIB Jemaat Marturia.

Pada periode gereja ini berkembang menjadi jemaat lintas etnis dan aktif dalam pelayanan rohani serta sosial, menjangkau wilayah yang lebih luas melalui sektor dan pos pelayanan. Selain menjadi tempat ibadah, GPIB Marturia juga diakui sebagai bangunan cagar budaya, yang menunjukkan pentingnya gereja ini tidak hanya secara religius tetapi juga historis dan kultural bagi Kota Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Ilmu Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abdurahmat Fathoni. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Darna, Nana, and Elin Herlina. 2018. *Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen*. Jurnal Ilmu Manajemen 5(1):287-92.
- Dulles, Avery S.J. 1991. *Model-model Gereja*. Maumere: Ledalero.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia; Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Madjid, M. Dien dan Wahyudhi, Johan. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nawawi. 1993. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nugroho Notosusanto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- A, Qothrunnada. 2021. *Desain Penelitian: Pengertian, Fungsi, Klasifikasi dan Bentuknya*. Jakarta: Gramediablog.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 1997. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.